

## **SELF-EFFICACY KELUARGA BERKORELASI DENGAN KESIAPAN MERAWAT ANGGOTA KELUARGA PASCA BEDAH ORTHOPEDI DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MEURAXA BANDA ACEH**

Rania Atika Putri<sup>1</sup>, Meutia Yusuf<sup>2</sup>, Sofyan Sufri<sup>3</sup>, Ainal Mardhiah<sup>4</sup>, Liwaul Hamdi<sup>5</sup>,  
Wirda Hayati<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Jurusan keperawatan, Poltekkes Kemenkes Aceh

Corresponding author :  
wirda\_hayati@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Self-efficacy has 3 dimensions that are closely related to readiness to care, namely the dimensions of magnitude (difficulty), dimensions of generality (expectations), and dimensions of strength (strength). The purpose of this study was to determine the relationship between family self-efficacy and readiness to care for family members after orthopedic surgery at Meuraxa Hospital, Banda Aceh. This type of research uses a descriptive correlation design with a cross sectional approach. This study uses the Chi-Square correlation method with  $\alpha = 0.05$ . The study was conducted by distributing questionnaires to the patient's family. The results of this study indicate the P-value =  $0.000 < \alpha = 0.05$ , meaning that there is a significant relationship between family self-efficacy and readiness to care for family members after orthopedic surgery in the Al-Bayyan Room, Raudah and Orthopedic Poly Hospital Meuraxa Banda Aceh. Based on the results of the study, it can be said that if the self-efficacy of the patient's family is high, it will make the family ready to care for or the higher the self-efficacy, the more readiness of the family to care for. This research is expected to be useful for post-surgical patients, health workers, hospitals and educational institutions in order to improve evaluation.*

**Keywords:** Family Self Efficacy, Family Readiness in Caring, Post Orthopedic Surgery

### **ABSTRAK**

*Self efficacy memiliki 3 dimensi yang sangat berkaitan dengan kesiapan merawat yaitu dimensi magnitude (kesulitan), dimensi generality (harapan), dan dimensi strength (kekuatan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self efficacy keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa Banda aceh. Jenis penelitian ini menggunakan desain korelasi bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan metode korelasi Chi Square dengan  $\alpha = 0.05$ . Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada keluarga pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan Nilai P-value =  $0.000 < \alpha = 0.05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di Ruang Al-Bayyan, Raudah dan Poli Orthopedi RSUD Meuraxa Banda Aceh.*

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa apabila *self efficacy* keluarga pasien tinggi maka akan membuat keluarga siap dalam merawat atau semakin tinggi *self efficacy* maka semakin meningkat kesiapan keluarga dalam merawat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien pasca bedah, tenaga kesehatan, Rumah Sakit dan Institusi Pendidikan agar dapat meningkatkan evaluasi.

**Kata Kunci:** Bedah Orthopedi, Kesiapan Merawat Keluarga, *Self Efficacy* Keluarga,

## PENDAHULUAN

Bedah *orthopedic* sering diartikan sebagai salah satu masalah keperawatan yang paling umum dan banyak terjadi dimasyarakat serta dianggap suatu hal yang menyakitkan (Suharyono, 2021). Diseluruh dunia ahli bedah *orthopedic* menangani kedua cedera pada sistem muskuloskeletal, terutama patah tulang, serta kondisi non traumatis. Pasien pasca bedah *orthopedic* tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, sehingga membutuhkan keterlibatan keluarga sebagai *caregiver* untuk membantu menjalani kehidupan sehari hari (Suharyono, 2021).

Bandura (1997) dalam (Erlina, 2018) menyatakan individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki motivasi, minat, dan komitmen yang kuat dalam mencapai tujuannya. *Self efficacy* salah satu faktor penting yang mempengaruhi individu melakukan perawatan diri (*selfcare*) serta merencanakan dan mengontrol penyakit agar tidak menjadi lebih parah (Sulistiyowati et al., 2020). *Self efficacy* ini akan mempengaruhi seseorang bagaimana cara berfikir, emosi, motivasi dan perilaku seseorang. Dengan adanya keyakinan diri yang tinggi, dan meningkatkan keyakinan diri pasien itu sendiri, sehingga dapat memunculkan energi positif dan keyakinan yang kuat akan kemandirian dalam melakukan *Self care*, hal ini akan membantu penyembuhan pada pasien agar dapat mencegah dari komplikasi (Sulistiyowati et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan konsep diatas terlihat bahwa *self efficacy* itu berkaitan dengan kesiapan merawat anggota keluarga. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Lianti (2019) yang menyatakan bahwa Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi pula keyakinan diri tentang kemampuannya untuk mencapai keberhasilannya. Dalam situasi sulit, orang dengan *self-efficacy* rendah akan mudah mengurangi upayanya atau menyerah. Sebaliknya orang dengan *self-efficacy* tinggi akan berupaya lebih keras untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya (Stajkovic dan Luthans, 1998). Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan *self efficacy* yang tinggi akan sangat mempengaruhi kesiapan keluarga dalam merawat pasien pasca bedah *orthopedi*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kolerasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan *self-efficacy* keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah *Orthopedi*. Populasi penelitian ini adalah semua keluarga pasien pasca bedah *Orthopedi* di RSUD Meuraxa kota Banda Aceh bulan Maret – April 2022.

Untuk menentukan jumlah sampel minimal yang diperlukan penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997). Hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui.

Tempat penelitian dilakukan di RSUD Meuraxa Banda Aceh di ruang Al-Bayyan, Raudah dan Poli Orthopedi. Penelitian ini dilakukan selama 30 hari pada tanggal terhitung 11 Maret sampai 11 April 2022. Instrument dalam penelitian ini menggunakan skala *General Self Efficacy Scale* (GSE) untuk melihat *self efficacy* keluarga dan *self-rated* untuk melihat skala kesiapan pengasuh.

Analisa univariat dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, pendidikan, *self efficacy* keluarga, dan kesiapan merawat anggota keluarga yang merupakan data kategorik. Selain itu yang merupakan data numerik adalah usia. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah Orthopedi, hubungan dimensi *magnitude* atau *level* pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah *orthopedic*, hubungan dimensi *generality* pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah *orthopedic*, dan hubungan dimensi *strength* pada *self-efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi menggunakan tabel distribusi frekuensi.

## HASIL

Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

Tabel 1

Data demografi responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan pada keluarga pasien pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022.

No	Data Demografi	Frekuensi Total	Persentase
1.	Usia		
	Remaja awal 12-16 tahun	1	9
	Remaja akhir 17-25 tahun	10	9,4
	Dewasa awal 26-35 tahun	20	18,9
	Dewasa akhir 36-45 tahun	37	34,9
	Lansia awal 46-55 tahun	19	17,9
	Lansia akhir 56-65 tahun	16	15,1
	Manula > 65 tahun	3	2,8
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	53	50,0
	Perempuan	53	50,0
3.	Pendidikan		
	Pendidikan rendah	27	25,5
	Pendidikan menengah	48	45,3
	Perguruan tinggi	31	29,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 106 responden, 37 orang (34,9 %) berumur dewasa akhir (36-45 tahun); dengan berjenis kelamin seimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu 53 orang (50%), dan; dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 48 orang (55,7%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan *self efficacy* keluarga Responden Pasca Bedah Orthopedi di ruang Al-Bayyan, Raudah dan Poli Orthopedi RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022 (n=106)

No	<i>Self efficacy</i> keluarga	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1	Tinggi	60	56,6
2	Rendah	46	43,4
	<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 106 keluarga pasca bedah orthopedic di RSUD Meuraxa, sebanyak 60 keluarga (56,6%) memiliki *self efficacy* tinggi terhadap kesiapan keluarga dalam merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesiapan merawat anggota keluarga Pasca Bedah Orthopedi Responden Pasca Bedah Orthopedi di ruang Al-Bayyan, Raudah dan Poli Orthopedi RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022 (n=106)

No	Kesiapan keluarga	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1	Tinggi	67	63,2
2	Rendah	39	36,8
	<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 106 responden keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa, sebanyak 67 keluarga (63,2%) memiliki kesiapan keluarga tinggi dalam merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan dimensi *Magnitude* Responden Pasca Bedah Orthopedi di ruang Al-Bayyan, Raudah dan Poli Orthopedi RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022 (n=106)

No	Dimensi Magnitude	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1	Tinggi	59	55,7
2	Rendah	47	44,3
	<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 106 responden keluarga pasca bedah orthopedic di RSUD Meuraxa, sebanyak 59 keluarga (55,7%) memiliki dimensi *magnitude* tinggi terhadap kesiapan keluarga dalam merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi.

Tabel 5  
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan dimensi *Generality* Responden Pasca Bedah Orthopedi di ruang Al-Bayyan, Raudah dan Poli Orthopedi RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022 (n=106)

No	Dimensi Generality	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1	Tinggi	62	58,5
2	Rendah	44	41,4
	<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 106 responden keluarga pasca bedah orthopedic di RSUD Meuraxa, sebanyak 62 keluarga (58,5%) memiliki dimensi *generality* tinggi terhadap kesiapan keluarga dalam merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi.

Tabel 6  
 Distribusi Frekuensi Berdasarkan dimensi *Strenght* Responden Pasca Bedah Orthopedi di ruang Al-Bayyan, Raudah dan Poli Orthopedi RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2022 (n=106)

No	Dimensi Strenght	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
1	Tinggi	70	66,0
2	Rendah	36	34,0
	<b>Total</b>	<b>106</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 106 responden keluarga pasca bedah orthopedic di RSUD Meuraxa, sebanyak 70 keluarga (66,0%) memiliki dimensi *strenght* tinggi terhadap kesiapan keluarga dalam merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi.

Tabel 7  
 Hubungan *self efficacy* keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa tahun 2022 (n=106)

<i>Self efficacy</i>	Kesiapan merawat						P-Value
	Tinggi		Rendah		total		
	f	%	f	%	F	%	
Tinggi	50	83,3%	10	16,7%	60	100%	0,000
Rendah	17	37,0%	29	63,0%	46	100%	
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>63,2%</b>	<b>39</b>	<b>36,8%</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>	
					<b>0</b>		

Pada tabel 7 dapat disimpulkan dari 60 responden keluarga pasca bedah orthopedi dengan *self efficacy* tinggi, 50 keluarga (83,3%) memiliki *self-efficacy* tinggi. Namun dari 46 keluarga pasca bedah orthopedi dengan *self efficacy* rendah, 29 keluarga (63,0%) memiliki *self efficacy* rendah. Hasil uji *Continuity Correction* menunjukkan nilai  $P = 0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2022.

Tabel 8  
 Hubungan dimensi *magnitude* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa tahun 2022 (n=106)

Dimensi <i>magnitude</i>	Kesiapan Merawat						P-Value
	Tinggi		Rendah		Total		
	F	%	f	%	F	%	
Tinggi	44	74,6%	15	25,4%	59	100%	0,007
Rendah	23	48,9%	24	51,1%	47	100%	
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>63,2%</b>	<b>39</b>	<b>26,8%</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>	

Pada tabel 8 dapat disimpulkan bahwa dari 59 responden keluarga pasca bedah orthopedi dengan dimensi *magnitude* tinggi, 44 keluarga (74,6%) memiliki dimensi *magnitude* tinggi. Namun dari 47 keluarga pasca bedah orthopedi dengan dimensi *magnitude* rendah, 24 keluarga (51,1%) memiliki dimensi *magnitude* rendah. Hasil uji *Continuity Correction* menunjukkan nilai  $P = 0,007 < \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dimensi *magnitude* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedic di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2022.

Tabel 9  
 Hubungan dimensi *generality* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa tahun 2022 (n=106)

Dimensi <i>generality</i>	Kesiapan merawat						P-Value
	Tinggi		Rendah		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	45	72,6%	17	27,4%	62	100%	0,018
Rendah	22	50,0%	22	50,0%	44	100%	
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>63,2%</b>	<b>39</b>	<b>36,8%</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>	

Pada tabel 9 dapat disimpulkan bahwa dari 62 responden keluarga pasca bedah orthopedi dengan dimensi *generality* tinggi, 45 keluarga (72,6%) memiliki dimensi *generality* tinggi. Namun dari 44 keluarga pasca bedah orthopedi dengan dimensi *generality* rendah, 22 keluarga (50,0%) memiliki dimensi *magnitude* rendah. Hasil uji *Continuity Correction* menunjukkan nilai  $P = 0,018 < \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dimensi *generality* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2022

Tabel 10  
 Hubungan dimensi *strenght* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa tahun 2022 (n=106)

Dimensi <i>strenght</i>	Kesiapan merawat						P-Value
	Tinggi		Rendah		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Tinggi	56	80,0%	14	20,0%	70	100%	0,000
Rendah	11	30,6%	25	69,4%	36	100%	
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>63,2%</b>	<b>39</b>	<b>36,8%</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>	

Pada tabel 10 dapat disimpulkan bahwa dari 70 responden keluarga pasca bedah orthopedi dengan dimensi *strenght* tinggi, 56 keluarga (80,0%) memiliki dimensi *strenght* tinggi. Namun dari 36 keluarga pasca bedah orthopedi dengan dimensi *strenght* rendah, 25 keluarga (69,4%) memiliki dimensi *strenght* rendah. Hasil uji *Continuity Correction* menunjukkan nilai  $P = 0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dimensi *magnitude* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedic di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2022.

## PEMBAHASAN

### 1. *Self efficacy* keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi

Hasil penelitian pada tabel 2 menyimpulkan bahwa 56,6% keluarga pasca bedah orthopedi tinggi dalam *self efficacy* keluarga terkait dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi. Asumsi peneliti bahwa *Self efficacy* sangat berpengaruh dalam membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari pasien pasca bedah orthopedi, semakin tinggi *self efficacy* keluarga maka akan semakin baik proses perawatan pasien. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* keluarga maka akan semakin buruk proses perawatan pada pasien pasca bedah orthopedi. Teori ini sejalan dengan penelitian oleh Findlow (2012), bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mengalami peningkatan yang signifikan terhadap *self care* (perawatan diri) dan sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mengalami kesulitan untuk kualitas *self care* (perawatan diri).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada keluarga yaitu usia, usia merupakan factor utama pada *self efficacy*, pada tabel 5.1 yang paling banyak berada pada usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 37 responden (34,0%). Asumsi peneliti bahwa semakin tinggi kematangan seseorang maka semakin tinggi pula *self efficacy* (keyakinan diri) dalam menghadapi situasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulia (2012) yaitu *self efficacy* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kematangan umur seseorang.

### 2. Kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi

Hasil penelitian pada tabel 3 menyimpulkan bahwa 63,2% responden tinggi dalam kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedic. Asumsi peneliti bahwa dikatakan siap jika keluarga memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Teori ini sejalan dengan penelitian Hagedoorn (2019) mendefinisikan bahwa kesiapan *family caregiver* yaitu seberapa baik persiapan pengasuh keluarga untuk tugas dan peran pengasuh artinya keluarga siap dalam membantu perawatan pada pasien pasca bedah orthopedi seperti membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu makan, minum, mobilisasi, memberikan semangat dan sebagainya.

Penelitian ini sejalan dengan teori Sembiring dan Setyarini 2019 mengatakan kesiapan *family caregiver* merupakan persepsi keluarga tentang kesiapannya dilihat dari kondisi fisik dan psikologis serta pengetahuan yang dimilikinya. Tingginya pengetahuan *family caregiver* dapat disebabkan beberapa factor, menurut Notoatmojo (2003) dan Sukmadinata (2003) bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya Pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan data demografi kesiapan keluarga bahwa sebagian besar yaitu 48 atau (45,3%) keluarga memiliki tingkat Pendidikan SMA dan tingkat perguruan tinggi sebanyak 31 (29,2%), dimana keluarga sudah lebih tahu tentang perawatan pasca bedah orthopedic, menurut Notoadmodjo (2003) Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan sehingga keluarga yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik. Faktor pengalaman berkaitan dengan usia keluarga, rata-rata usia merawat adalah 36-45 tahun dimana menurut Notoadmodjo (2003) semakin bertambah usia maka semakin bertambah pula pengalaman yang diperolehnya.

3. Hubungan dimensi magnitude pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi

Hasil penelitian pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa ada hubungan antara dimensi magnitude pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi di ruang al bayyan, raudah dan poli orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh ( $P=0,007$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *magnitude* ini berkaitan dengan persepsi setiap individu dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian rahmawati (2017) yaitu dimensi *magnitude*, *generality* dan *strength* sangat berkaitan dengan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki, berkaitan dengan ketahanan, keuletan, kesiapan, individu dalam memenuhi tugasnya.

Peneliti berasumsi bahwa dimensi *magnitude* dalam *self efficacy* meyakini kesulitan yang dialami oleh keluarga dapat terlaksana dengan baik, dapat diartikan bahwa jika intervensi yang berbasis edukasi membuat caregiver keluarga lebih berpengetahuan dan memiliki banyak informasi, itu juga bisa membuat mereka merasa lebih siap untuk tantangan dari keterlibatan mereka dalam memberikan perawatan. Asumsi peneliti ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Holm et al (2015) dapat membuktikan bahwa intervensi yang berbasis edukasi untuk caregiver dirumah memiliki efek positif yang signifikan terhadap tingkat kesiapan caregiver keluarga untuk memberikan perawatan.

4. Hubungan dimensi *generality* pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi

Hasil penelitian pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa ada hubungan antara dimensi *generality* pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedic di ruang al bayyan, raudah dan poli orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh ( $P=0,018$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *generality* ini berkaitan dengan keyakinan dari pengharapan seseorang mengenai kemampuannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam Rahmawati (2017) yaitu individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan cenderung memiliki usaha yang maksimal untuk mengatasi segala hambatan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyatno, 2017 mengatakan bahwa keterlibatan dimensi magnitude, *generality*, dan *strength* merupakan salah satu factor yang dapat

berpengaruh positif dan signifikan terhadap suatu permasalahan yang sedang dialami. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) mengatakan dimensi generality yaitu keyakinan dalam pengharapan mengenai kemampuannya akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari pasien. Dimensi generality berujung pada perilaku.

5. Hubungan dimensi strength pada self efficacy dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi

Hasil penelitian pada tabel 5.10 menunjukkan bahwa ada hubungan antara dimensi strength pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedic di ruang al bayyan, raudah dan poli orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh ( $P=0,000$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *Strength* ini berkaitan dengan keyakinan dari kekuatan usaha individu dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adelina (2018) yakni ketika keluarga siap dalam merawat akan memiliki *self efficacy* tinggi, mereka akan memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dalam dirinya sehingga mereka akan lebih siap untuk merawat anggota keluarganya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Safaria (2013) dimana hasil menunjukkan bahwa tinggi *self efficacy* berkontribusi terhadap tujuan yang hendak dicapai.

6. Hubungan *self efficacy* keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji dengan statistic uji *sci square* yang digunakan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedic di ruang al bayyan, raudah dan poli orthopedi RSUD Meuraxa Banda Aceh diperoleh nilai signifikan 0,000 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikan ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dari hasil statistik tersebut dapat disimpulkan hipotesis alternative ( $H_a$ ) pada penelitian ini diterima yang artinya ada hubungan antara *self efficacy* keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Coetzee & Oosthuizen (2013) menunjukkan bahwa kesiapan merawat yang dimiliki oleh keluarga berkaitan dengan keyakinan keluarga terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas. Berkaitan dengan ini *self efficacy* berperan penting dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk penyembuhan pasien (Bandura, 1997). Lebih lanjut, Bandura (1997) mengungkapkan bahwa tingginya *self efficacy* mendasari pola pikir, afektif dan dorongan dalam diri individu untuk merefleksikan seluruh kemampuan yang dimiliki. keluarga yang memiliki *self efficacy* tinggi dalam dirinya akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam merawat anggota keluarganya, mampu memahami situasi dengan baik, serta mampu mempersiapkan, merencanakan dan mengambil keputusan. Sebaliknya, keluarga dengan *self efficacy* rendah cenderung akan merasa kurang percaya diri dan belum mampu menyelesaikan masalah secara efektif. Sehingga hal ini akan berdampak pada kondisi dimana keluarga akan mengalami kesulitan dalam merawat, serta kurang mampu mempersiapkan, merencanakan dan mengambil keputusan untuk perawatan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Safaria (2013) dimana hasil

menunjukkan bahwa tingginya self efficacy berkontribusi terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa kesiapan keluarga untuk merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi yaitu berdasarkan *self efficacy* keluarga atau keyakinan keluarga untuk merawat anggota keluarga, apabila keluarga merasa yakin atau bertambahnya keyakinan dalam diri keluarga untuk merawat maka kemampuan keluarga untuk merawat akan bertambah pula. Jadi faktor pendukung keluarga mampu untuk merawat adalah self efficacy keluarga dalam merawat anggota keluarga itu sendiri, jika keluarga memiliki *self efficacy* yang rendah maka proses penyembuhan akan membutuhkan waktu yang lama dan keluarga tidak siap untuk merawat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian dan pembahasan hubungan self efficacy keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Self Efficacy keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa banda aceh 2022 menunjukkan sebagian besar memiliki *self efficacy* tinggi
2. Kesiapan merawat anggota keluarga pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh 2022 menunjukkan sebagian besar keluarga siap dalam merawat
3. Terdapat hubungan dimensi magnitude pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedic di RSUD Meuraxa Banda Aceh 2022
4. Terdapat hubungan dimensi *generality* pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh 2022
5. Terdapat hubungan dimensi *strenght* pada *self efficacy* dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedi di RSUD Meuraxa Banda Aceh 2022
6. Terdapat hubungan *self efficacy* keluarga dengan kesiapan merawat anggota keluarga pada pasien pasca bedah orthopedic di RSUD Meuraxa Banda Aceh 2022.

## REFERENSI

- Agianto, A., Setiawan, H. (2017). Supportive Care Needs Pada Keluarga Pasien Stroke Di Klinik Syaraf Banjarmasin, Indonesia. *Dunia Keperawatan*, 5(2)
- Alliance, F. C. (2014). *Definitions: What Do We Mean By*. FOA National Center on Caregiving.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy The exercise of control*. New York, WH. Freeman and Company.
- Brunner & Suddarth. (2003). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC.
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia of Psychology Second Edition Vol 3*. New York: John Wiley & Sins Inc
- Damawiyah, S. (2017). Efektivitas penerapan perencanaan pulang dengan metode terstruktur terhadap kesiapan keluarga dalam memberikan mobilisasi dini pada pasien cerebro vaskuler attack di RS Islam Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10, 76-87

- Doenges, Marilyn E. dkk. 2000. *Rencana Asuhan Keperawatan & Pedoman Untuk Perencanaan dan Pendokumentasian Perawatan Pasien*. Edisi III. Alih Bahasa: I Made Kriasa. EGC. Jakarta
- Dorland. (1998). *Kamus Saku Kedokteran Dorland, ed.25*. Jakarta: EGC.
- Erlina, Lina. (2020). Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien. *Jurnal Kesehatan Kemenkes Bandung*
- Faridatul Ainiyah, Nisfil Mufidah, S.Kep., Ns., M.Kep. (2021). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Stroke Menggunakan Pendekatan Konsep Model Barbara Riege. *Jurnal kesehatan*.
- Ghufroon, Nur, et. Al. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Hagedoorn, E. I., Keers, J. C., Jaarsma, T., van der Schans, C. P., Luttik, M. L. A., & Paans, W. (2019). The association of collaboration between family caregivers and nurses in the hospital and their preparedness for caregiving at home. *Geriatric Nursing, 000*, 1–8
- Hartono, (2012). *Pengaruh Self-Efficacy (Efikasi Diri) terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Ineke, (2019). *Hubungan Antara Self-efficacy dengan Communication Apprehension Pada Mahasiswa*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Sembiring, S. T. H., & Setyarini, E. A. (2019). Hubungan Kesiapan Keluarga Dengan Kondisi Demensia Lansia. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 5*(1).
- Soleha, Ismatika. (2017). *Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Islam Surabaya*, Fakultas keperawatan dan Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Suharyono, Yulis Setiya Dewi, dan Ika Nur Pratiwi. (2021). Pengaruh Rehabilitasi Berbasis Virtual Reality dalam Menurunkan Intensitas Nyeri pada Pasien Pasca Bedah Ortopedi: Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Volume 12 Nomor 4, Oktober 2021.
- Sulistiyowati, dkk. (2020). *Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care (Dengan Pendekatan Teori Orem) Pasien Stroke di Poli Saraf Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang*.
- Surani Vincencius. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Myria Kota Palembang. *6*(2), 44–51.
- Zwicker, D. (2018). *Preparedness for Caregiving Scale The Preparedness for Caregiving Scale*. *56*(28).